

RUNTUHNYA TEORI PEMBANGUNAN NEGARA DUNIA KETIGA

Sebuah kritik review terhadap buku
“Administrasi Negara-Negara Berkembang” (*Fred W. Riggs*),
“Teori Pembangunan Dunia Ketiga”, (*DR. Arief Budiman*)
dan “Dari Kiri ke Kanan” (*Kevin P. Clemens*)

1.1. Pendahuluan

Sejak akhir tahun tujuh puluhan isu berakhirnya “**Dunia ketiga**” mulai terdengar. Salah satu indikasinya adalah berkembangnya proses pembangunan pada 125 negara berkembang yang pada awalnya menyandang predikat sebagai negara “**Dunia Ketiga**”. Kelompok negara tersebut mempunyai perbedaan tingkat pencapaian dan proses pembangunan, problem dan kepentingan yang semuanya itu mempersulit pembuatan katagorisasi dan konseptualisasi “**Dunia Ketiga**”. Demikian pula halnya dalam membentuk keseragaman formulasi kepentingan, mereka mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi ketika negara-negara tersebut berada dalam posisi perundingan di kancah konferensi Utara-Selatan maupun dalam organisasi-organisasi Internasional. Heterogenitas dan diferensiasi, ketidak sepakatan dan tertutup mulai menjadi kata kunci dalam perlakuan tentang istilah dan perjalanan sejarah “**Dunia Ketiga**”.

Andreas Boeckh (1993, 111) memperkirakan bahwa berakhirnya “**Dunia Ketiga**” dapat dilihat dari adanya perbedaan besar dalam dinamika pembangunan “**Dunia Ketiga**”. Lebih lanjut dinyatakan bahwa mungkin juga “**Dunia Ketiga**” tidak pernah ada dalam arti yang sebenarnya. Terutama sekali karena tidak ada kesamaan karakteristik, struktur, prasarat pembangunan dan satu dinamika pembangunan yang dapat menyatukannya. “**Dunia Ketiga**” dianalisa dengan katagori yang

sama. Fenomena tersebut sering juga dinyatakan sebagai suatu sebab terjadinya krisis teori pembangunan besar. Tulisan ini akan mengambil salah satu diskusi tentang berakhirnya “**Dunia Ketiga**” dan krisis teori pembangunan. Benarkah “**Dunia Ketiga**” sudah berakhir?. Penulis mengambil fakta tentang terjadinya perkembangan yang sangat heterogen yang terjadi pada negara-negara yang pada awalnya digolongkan ke dalam “**Dunia Ketiga**” serta keterkaitannya dengan krisis teori pembangunan. Berkaitan dengan pembahasan tentang krisis teori pembangunan akan menyinggung pula apa penyebabnya. Berbagai penyebab tersebut secara kasar bisa dikategorikan dalam sederetan proses perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri yang terutama di cari dalam produksi teorinya. Yang lain mencoba melihat pada perubahan yang terjadi di “**Dunia Ketiga**” dan pengaruh pada teori pembangunan dan pada permasalahan pembangunan terbaru yang pada saat ini tidak sesuai lagi bila diukur dengan berbagai premis yang ada.

1.2. Heterogenitas dan Diferensiasi

Pada awal mulanya, terbentuk secara cepat suatu kelompok negara-negara baru sebagai akibat dekolonisasi. Mereka itu berkumpul di bawah bendera negara “**Dunia Ketiga**”. Kelompok yang sangat heterogen ini terdiri dari berbagai begron atau latar belakang, ada yang negaranya besar, tapi SDA nya rendah, ada yang sebaliknya yakni negaranya kacil tapi Sumber Daya Alamnya besar, ada yang kaya akan kebudayaan dan juga sebaliknya. Secara garis besar bisa dinyatakan terdapat perbedaan struktur ekonomi dan sosial, perbedaan proses pembangunan, administrasi sekaligus cara penanggulangannya. Potensi tersebut secara terpisah ataupun secara bersamaan menyebabkan kelompok dari berbagai negara dari Ketiga Benua (Amerika Latin, negara-negara baru di Afrika dan sebagian besar Asia) cepat berpecah menjadi berbagai kelompok bagian dalam dunia pembangunan dengan suatu tujuan untuk mensejahterakan kehidupan bernegara.

Heterogenitas yang ada tersebut di satu sisi membawa dorongan pertumbuhan dan industrialisasi yang menghantarkan sebagian kecil kelompok negara ke dalam **Newly Industrializing Countries (NICs)**. Kelompok yang bergerak dalam bidang industri tersebut pada akhirnya menggabungkan diri ke dalam negara-negara **OECD** yang pendapatan perkapitanya bahkan mengungguli negara-negara Uni Eropa.

Suatu keberuntungan alam dan kekuatan posisi tawar - menawar di dapatkan oleh organisasi negara – negara OPEC. Dari kelompok ini yang dimaksud adalah negara-negara padang pasir yang miskin penduduk. Setelah melonjaknya harga minyak dari tahun 1974 – 1979 – 1980 mereka menggabungkan diri ke dalam kelompok negara yang tinggi GNP-nya

Pada posisi yang paling tragis dialami oleh negara-negara yang menurut PBB tergolong dalam negara **LLDC (Least Developed Countrises)**. Mereka tidak lagi berada dalam pembangunan tetapi berada dalam proses kehancuran. Mereka ini semakin terpisah dari proses pertumbuhan dan sistem kehidupan internasional. Dalam bahasa pembangunan politik negara LLDC akhirnya sering disebut sebagai kelompok negara Dunia Keempat

Dari berbagai kondisi tersebut, perdebatan dan argumentasi tentang berakhirnya “**Dunia Ketiga**” diawali. Mungkinkah tetap akan digunakan konsep dan istilah “**Dunia Ketiga**” untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada dan sedang berkembang di tengah berubahnya sistem dunia ini. Atau masih mungkinkah pegelompokan tersebut tetap dipertahankan sementara tingkat kepingannya berbeda dan heterogenitasnya semakin tajam.

1.3. Fenomena Perkembangan Dunia

Situasi krisis sangat umum telah terjadi dan bisa disaksikan paling tidak di negara – negara “**Selatan**”. Problem mendasar yang masih tetap aktual dan sebagai kenyataan besar krisis tersebut adalah kemiskinan.

Dalam laporannya, Bank dunia memberikan suatu resume tentang kemiskinan, yaitu sekitar satu milyar manusia hidup dibawah garis batas kemiskinan absolut. Pernyataan tersebut tidak sulit untuk dibuktikan bahwa untuk beberapa negara kehidupan penduduknya lebih jelek dibandingkan saat mereka mulai lepas dari penjajahan sekitar 30-40 tahun lalu. Sehingga ditahun 80-an oleh Bank Dunia pada mulanya dinyatakan sebagai "**Dekade Pembangunan Ketiga**" dinyatakan sebagai "**Dasawarsa yang hilang**" karena pada dasawarsa tersebut bagi sebagian negara-negara di dunia ini terkait dengan adanya kemunduran dramatis pendapatan perkapita.

Kehilangan dan kemunduran jauh tersebut bukan hanya dilihat dalam situasi nyata pembangunan namun didapati juga terjadi pada resep pembangunan tahun 70-an. Sebagai suatu fase inovasi politik pembangunan, "Resep" ini tidak berbuah subur atau paling tidak dapat membawa suatu gelombang besar keberhasilan. Sehingga muncul di samping krisis riil juga krisis dalam politik pembangunan dan tentu saja seperangkat teori besar yang mendasarinya. Paradoks besar yang terjadi adalah sebagian dari negara-negara "**Selatan**" yang dimaksud di sini adalah negara-negara NIC's generasi pertama dan kedua di Asia Timur dan Asia Tenggara menunjukkan keberhasilan yang sangat berarti dalam industrialisasi.

Pelajaran penting yang bisa diambil dari keberhasilan negara-negara **Macan Baru** ini adalah bahwa kelompok ini tidak mengandalkan bantuan finansial dan asistensi yang berarti dari negara-negara "**Barat**". Seperti yang telah dinyatakan oleh **Mezel (1991, 11)**, keberhasilan mereka terutama karena skenario yang brilian dari birokrasi-neomerkantilisme model Jepang dan bukan karena pengembalian ekonomi pasar "**Barat**"

Di kutub lain yang berlawanan muncul negara-negara seperti Tanzania atau India yang mengalami kemunduran. Pada suatu periode tertentu negara-negara ini mempunyai persediaan uang dan pengetahuan yang cukup melimpah atau pada suatu periode panjang mempunyai

pendapatan dari minyak yang tinggi. Saat ini negara-negara tersebut berada pada kondisi hutang yang cukup parah.

1.3. Teori Modernisasi

Krisis dan kegagalan teori pembangunan dapat diambil sebagai suatu penjelasan atau argumentasi yang dapat menunjukkan bahwa eksistensi konsep “**Dunia Ketiga**” telah berakhir. Teori Pembangunan besar ini bertujuan ingin menjelaskan fenomena – fenomena proses perkembangan negara-negara di dunia ini. Ada dua aliran besar dalam diskusi kali ini, yang pertama adalah yang berkembang sejak akhir tahun 40 – an menformulasikan teori pembangunan ekonomi dan teori modernisasi. Aliran ini menelusuri bahwa keterbelakangan dan ketertinggalan negara-negara bekas koloni di sebabkan terutama karena faktor-faktor yang ada dalam masyarakat negara yang bersangkutan, terutama negara-negara sedang berkembang. Pendekatan yang diambil mengikuti pandangan klasik ekonomi nasional dan pandangan dari sudut sosiologis, yang menyebutkan bahwa pandangan tradisional, dan struktur masyarakat sebagai hambatan utama dalam perkembangan di bidang politik dan mental serta modernisasi perekonomian. Reformasi melalui satu dorongan perubahan institusional dari luar diharapkan dapat merebah kondisi dalam negeri. Teori modernisasi di anggap sebagai suatu sejarah dunia yang terjadi dengan sendirinya dan sebagai proses atau tahapan satu dimensi yang akan dialami oleh setiap negara - negara yang ada di dunia ini.

Dalam aliran teori modernisasi ini terdapat dua kontroversi. Pertama kelompok **neoklasik** percaya bahwa kekuatan pasar dalam arti liberalisme, biaya komparatif dan orientasi pembangunan kerja internasional. Kedua kelompok aliran **Keynesian** menggantungkan harapannya akan intervensi pemerintah dan pada orientasi dalam negeri sebagai satu strategi

pertumbuhan. Strategi ini adalah untuk mengamankan politik perdagangan perkonomian internasional.

Satu hal yang diperhitungkan oleh Teori Modernisasi adalah perubahan ekonomi dan teknologi harus berjalan bersamaan dengan perubahan sosial serta politik. Pembangunan yang seharusnya diterjemahkan dengan peningkatan produktivitas, pertumbuhan ekonomi, industrialisasi yang diikuti dengan urbanisasi, melek huruf, mobilisasi sosial, partisipasi dan demokratisasi. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa reformasi secara bertahap dan sistem otoriter diterima oleh penganut aliran ini sebagai suatu hal yang wajar dan penting pada fase permulaan.

1.4. Teori Ketergantungan

Sejak pertengahan tahun 60 – an muncul dari liberalis kiri dan neomarxis satu paradigma baru. Mereka bergerak dari sudut pandang yang bertolak belakang yaitu bukan faktor dari masyarakatnya (intern) melainkan faktor dari luar masyarakat atau sistem perekonomian internasional sebagai satu variabel yang sangat menentukan dalam program pembangunan dan munculnya ketidakberkembangan dan ketergantungan.

Problem “**Dunia Ketiga**” bukanlah terletak pada rendahnya produktivitas melainkan pada satu proses yang disebabkan oleh aktor eksternalnya. Proses deformasi masyarakat yang akhirnya adalah kolonialisme dan keterlibatan paksaan dalam sistem pembagian kerja internasional. Melalui ketergantungan yang terus menerus keterbelakangan akan tetap berlangsung.

Pandangan ini muncul dari krisis yang terjadi di Amerika Latin. Teori ketergantungan mengambil kembali pandangan teori imperialisme klasik dan argumentasi teoritis perdagangan luar negeri dari **Prebisch** dan **Singer**. Dalam perkembangannya muncul dua aliran yang saling berkongkurasi. Aliran pertama mengikuti pandangan tradisi **Leninisme** tentang pemerasan internasional yang diikuti oleh adanya ketimpangan

aliran sumber daya sebagai suatu akibat adanya ketidakadilan aspek penilaian di pasar dunia. Aliran kedua menekankan adanya dorongan eksternal yang sudah berlangsung berabad-abad yang menyebabkan adanya deformasi struktural (*Metropolitankapitalisme versus peripheri*) yang pada akhirnya akan menghasilkan blokade.

Perbedaan pragmatis ini mulai mundur sejak pertengahan tahun 80-an. Terjadi percampuran pendekatan, teoritis modernisasi mulai melihat pada tesis deformasi struktural. Sebaliknya para pengikut teori ketergantungan mulai bergerak dan menggunakan faktor-faktor internal dalam melihat fenomena keterbelakangan. Terjadi pendekatan yang baru yaitu apakah mungkin terjadi proses pembangunan yang terlepas dari semua itu, atau apakah strategi reformasi mencukupi atau struktur sistem dunia sangat dominan sehingga tidak memungkinkan terjadinya pembangunan yang mandiri. Sementara itu proses diferensiasi di “**Dunia Ketiga**” tetap berlangsung dan semakin menajam.

1.5. Berlangsungnya Proses Diferensiasi

Teori modernisasi dianggap gagal karena suatu perubahan perekonomian, sosial dan politik secara menyeluruh di atas bumi ini tidak kunjung datang terutama di negara-negara “Dunia Ketiga” seperti yang diharapkan di negara industri. Pertumbuhan berlangsung hanya bersifat gradual saja. Untuk sebagian kecil warga masyarakat perubahan sosial tidaklah berarti apapun. Tidak ada pembicaraan yang serius ataupun bukti yang nyata akan tendensi jalan ke luar ke arah demokratisasi. Mengikuti baik pendapat kalangan Keynesia maupun resep dari Neoklasis tidak diperoleh keberhasilan yang berarti. Demikian juga paradigma ketergantungan tidak lama bertahan. Terutama disebabkan oleh diagnosanya yang sangat umum tentang blokade struktural dalam sistem dunia. Dapat dibuktikan bahwa negara Peripherie tidak ada sebagai akibat adanya proses heterogenisasi yang terus berlangsung di “**Dunia Ketiga**”.

Satu sisi muncul stagnasi atau bahkan tingkat pertumbuhan yang negatif, bencana alam, periode kekeringan yang panjang, krisis kelaparan, aliran pengungsi, aglomerasi; di sisi lain muncul satu deretan negara yang menunjukkan keberadaan dan keberhasilan industrialisasi, proses modernisasi pertanian. Bekas negara Hongkong, Singapura, Taiwan, Korea Selatan termasuk negara industri baru dengan berbagai atribut masyarakat industri baratnya. Mereka tidak lagi berada di depan problem hutang piutang. Generasi ke dua yaitu Malasia dan Thailand mulai menunjukkan kebesarannya. Bahkan di wilayah ASEAN mulai tercatat sejak 15 tahunan ini menunjukkan tingkat pertumbuhan yang sangat berarti. Negara industri baru seperti Brasil, Mexico, Argentina atau India yang mempunyai inti industri terpadu dan menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tidak memunculkan efek penyebaran. Konsep yang tepat akan fenomena ini adalah heterogenitas struktural

Kelompok lain lagi adalah negara-negara pengeksport minyak, setelah kenaikan harga minyak secara drastis mencatat peningkatan pendapatan yang tinggi. Negara yang mempunyai jumlah penduduk sedikit dapat menyamakan pendapatan perkapitanya dengan wilayah OECD. Demikian juga saat terjadi penurunan harga minyak negara-negara ini pun tidak lagi tergoyahkan. Sebaliknya yang terjadi pada negara-negara kaya penduduk tetap saja tergelincir kedalam krisis. Satu kasus menunjukkan bahwa mereka menginvestasikan pendapatan untuk aksi-aksi militernya (Irak, Iran, Libia) atau mereka menginvestasikan ke dalam bangunan prestise. Mereka menderita dibawah pelarian modal yang sangat masif. Bahkan negara-negara pengeksport minyak ini terkena kasus hutang piutang yang sangat tinggi.

Bagaimana semua itu dijelaskan dengan teori global? . Berbagai organisasi mengambil perbedaan pengertian seperti NIC's, Least Developed Countries, Most Serious Affected Countries, negara dengan pendapatan rendah atau sedang, pengeksport minyak, negara pengimpor

minyak, Landlocked dan sebagainya. Namun sampai saat ini belum ada teori yang mampu mengupas perbeaan ini.

Disamping itu terdapat juga proses diferensiasi politik yang cukup berarti akan tetapi tidak sesuai dengan teori besar tersebut. Teori modernisasi yang bergerak dari pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi secara otomatis diikuti dengan demokratisasi tidak dapat dibuktikan. Negara-negara industri baru di Asia Timur atau Asia Tenggara tetap mempertahankan sistem otoriter. Sistem feodal di wilayah padang pasir melalui peningkatan pendapatan minyak yang semakin kuat. Di sisi lain terdapat negara-negara yang memiliki sistem demokrasi yang substansial (Chili, Argentina, Philipina) tidak kunjung tiba pada keberhasilan industrialisasi yang sangat berarti. Dan bagaimana yang terjadi di kancah kehidupan sosialismus. Mengapa sebagian mulai mengarah ke demokratisasi (Eropa Timur, dan Tenggara) atau sebagian mengarah ke sistem otoriter (Korea Utara, Vietnam, Kuba).

1.6. Konsekuensi Berakhirnya Konflik Timur - Barat

Berakhirnya konflik Timur – Barat pada akhirnya tetap akan banyak berpengaruh terhadap *“Dunia Ketiga”*. Pengelompokan ke dalam berbagai katagori dunia ini didasari oleh bentukan blok yang bipolar Timur – Barat. Negara – negara yang tidak termasuk dalam negara kapitalis barat dalam hal ini *“Dunia Pertama”* dan bukan termasuk ke dalam kelompok organisasi sosialis atau *“Dunia Kedua”*, secara kasar masuk dalam katagori *“Dunia Ketiga”*.

Pengelompokan negara dalam perspektif ini yang termasuk juga pengelompokan dalam politik seringkali dianggap terlalu kasar dan membingungkan seperti halnya adanya kreteria yang sangat simpel antara berkembang dan tidak berkembang. Konsekuensi logis sebagai akibat adanya pengelompokan yang pada dasarnya kurang tepat ini sudah dapat dilihat. Dengan berakhirnya konflik Timur – Barat dan tendensi bergabungnya bekas *“Dunia Kedua”* ke dalam *“Dunia pertama”*

membuat konsep “*Dunia Ketiga*” pada akhirnya akan kosong (**Menzel 1991, 8**). Sebagai satu contohnya adalah organisasi politik yang legitimasi dihadapkan kepada sistem bipolaritas tersebut – dalam hal ini kelompok negara-negara non Blok atau Group 77 – akan kehilangan arti dan legitimasi. Segala jalan ketiga antara kapitalisme dan sosialisme sebagai suatu jalan keluar akan menjadi absolut. Perspektif inilah yang mendukung semakin menguatnya argumentasi melunturnya konsep “*Dunia Ketiga*”.

1.7. Krisis Teori Global dan Akhir “Dunia Ketiga”

Kelanjutan diskusi di kancah teori global hampir tidak terdengar lagi sejak paruh kedua tahun 1980-an. Diskusi yang terdengar lebih banyak menekankan pada kesibukan kritis para teoritis dengan disiplin mereka masing-masing dan adanya perpecahan dalam kancah yang berbeda yang tidak lagi mempunyai konsensus yang kuat terhadap teori global.

Pertanyaan tentang penyebab krisis aktual Teori besar ini bisa diruntutkan dari beberapa penyebab sebagaimana berikut, (Menzel, 1992, 131).

1. Pertama, sejak beberapa tahun terakhir terlihat bukti adanya proses diferensiasi yang mendua dari beberapa negara yang pada mulanya termasuk dalam “*Dunia Ketiga*”. Gambaran yang muncul tentang kesamaan struktur dari masyarakat, negara (Pemerintahan), perekonomian di selain negara-negara industri baik dari pemikiran strukturalis modernisasi maupun teoritis ketergantungan tidak lama dipertahankan. Dalam sudut pandang perekonomian, secara kasar dapat dinyatakan bahwa paling tidak ada satu pembagian negara-negara yang tergolong dalam negara industri baru, negara-negara Opec, dan negara miskin yang absolut dan yang relatif menjadi miskin. Baik dari pemikiran teori modernisasi maupun teori ketergantungan atau teori sistem dunia, keduanya mengangkat tuntutan global tidak

memiliki kemampuan untuk menjelaskannya. Terutama sekali dengan kedatangan negara-negara industri baru.

2. Kedua, secara bersamaan timbul suatu proses diferensiasi politik yang sangat berarti (demokratisasi vs otoriterisme vs refundamentalisasi), yang tidak dapat dijelaskan dengan satu teori yang berhubungan dengan modernisasi politik maupun dengan berbagai pemikiran lain. Di satu sisi tidak dapat dibuktikan bahwa seperti yang dianggap oleh teori modernisasi-bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung atau secara otomatis akan mengarah pada demokratisasi. Proses demokratisasi di negara Korea Selatan, Siangapura, Taiwan secara nyata merupakan suatu konsekuensi dari pertumbuhan yang tinggi yang terus dapat dipertahankan, hal ini merupakan suatu pengecualian yang tidak bisa di tolak. Berbeda jauh dengan proses demokratisasi yang terjadi di negara seperti Chili, Argentina atau Philifina (yang tidak menunjukkan adanya kasus pertumbuhan yang nyata). Proses ini tidak dengan diskusi tentang negara dari perspektif teori ketergantungan.
3. Ketiga, faktor lain adalah tentu berhubungan dengan krisis riil sosialismus sejak awal tahun 80-an yang tidak saja dinyatakan berlaku bagi Eropa Timur tetapi juga terjadi di negara Cina, Vietnam, Kamboja, Korea Utara, Kuba dan lain-lain. Terutama keterbukaan dan reformasi politik di negara Republik Cina pada tahun 70 – an yang pada hakekatnya merupakan suatu alternatif model pembangunan, memiliki pengaruh yang kuat pada diskusi teori yang ada. Terutama sekali dalam menyampaikan adanya kegagalan segala strategi pembangunan dari segala bentuk sosialis. Hal ini menunjukkan bahwa segala pilihan pada jalan ketiga antara kapitalisme menjadi lemah. Dengan demikian juga makna awal konsep "*Dunia Ketiga*" menjadi kosong

BAB II PENUTUP

Melihat berbagai fenomena tersebut maka **Menzel** berargumentasi tentang akhir dari "**Dunia Ketiga**" dan juga akhir dari "**konflik Utara Selatan**". Dia menyatakan bahwa "konsep seperti dunia ketiga dan konflik utara selatan hanya akan tetap memiliki dasar yang kuat apabila masih ada kepentingan bersama akan memerdekakan nasional dari kolonialismus yang menjadi satu agenda harian. Dan konsep ini tidak akan berari lagi dalam perjalanannya ketika mereka memiliki perbedaan kondisi perekonomian, perbedaan sistam politik dan proses diferensiasi yang terus berlangsung.

Di sisi lain **Julius Nyerere** mengemukakan suatu bahaya, bahwa solidaritas politik dari negara-negara dunia ketiga mungkin akan terkubur melalui adanya proses perbedaan antara berbagai negara yang berkongkuren dan di antara kelompok-kelompok kepentingan (Nohlen, 1993, 25). Perbedaan yang ada memanglah nyata namun persatuan adalah tetap merupakan sebuah fiksi. Dia menghawatirkan bahwa satu bentuk dunia ketiga seperti yang dibayangkan sebagai "**Tiesmondisme**" tidak ada dan tidak akan pernah ada.

Namun demikian benarkah "**Dunia Ketiga**" berakhir?, beberapa diskusi lain menunjukkan adanya argumentasi untuk tetap mempertahankan konsep ini. Namun pada dasarnya ada beberapa argumentasi yang secara umum dapat disebutkan yang terlepas dari diskusi tentang gagalnya teori besar yaitu: Pertama, bahwa merepahnya negara pinggiran dari kelompok negara-negara yang termasuk dalam problem bersama yang ada akan semakin dalam dan tajam.

Satu bagian dari berita "*Komisi Selatan*" meberikan signal akan adanya masa depan yang penuh konflik dari hubungan Utara Selatan dan adanya suatu reaktifitas dari "**Third Worldism**". Konflik Utara – Selatan pada dasarnya belum berakhir seperti yang Menzel dan lainnya tegaskan. Namun hal ini lebih jauh muncul dengan format baru dan setelah adanya penaklukan atau penyelesaian konflik Timur – Barat akan mengancam lebih keras lagi. Mengutip Nohlen, (1993, 30) dia menegaskan bahwa secara konstitutif devinisi Dunia Ketiga lebih atau kurang berakhir pada satu karakteristik ketidak berkembangannya secara ekonomis, tetapi juga kesadaran politis dan usaha melalui organisasi – organisasi menghadapi kolektifitas kekuatan tandingan dalam sistem internasional. Selama ada konflik Utara – Selatan maka pembicaraan tentang berakhirnya *dunia ketiga* tidak masuk dalam agenda.

DAFTAR KEPUSTAKAN

- Budiman, Arief, ***Teori Pembangunan Dunia Ketiga***, Gramedia, Jakarta, 1996
- Todaro, Michael P. ***Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga***, Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Menzel, Ulrich; ***Das Ende der Dritten Welt Und Das Schitern der Grossen Theorie***, Suhrkamp, Frankfurt aM, 1992.
- Fred W. Riggs, ***Administrasi Negara- Negara Berkembang, Teori Masyarakat Prismatis***. Penerbit: CV Rajawali Jakarta.
- Bintoro Tjokroamidjojo, ***Pengantar Administrasi Pembangunan***, Penerbit: LP3ES, Jakarta.
- Kevin P. Clements, ***Teori Pembangunan Dari Ke Kanan***, Penerbit, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.